

SYARIAT MAKAN DAN MINUM DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP FENOMENA *STANDING PARTY* PADA PESTA PERNIKAHAN (*WALĪMATUL 'URSY*)

Aprilia Mardiasuti

Universitas Gadjah Mada

aprilia.mardiasuti@mail.ugm.ac.id

Abstract

One of the most successful wedding party (walimatul 'ursy) begin –somehow- with the meal serving. In line to this modern life style, standing party became part of recent trend of serving meal by –even- various muslim communities. At the same time, standing while eating and drinking raise several ulama's ideas in islamic jurisprudence (fiqh). While some outlawed the practice, another group of ulama said the contrary. Legal discussion about the concept of eating and drinking while standing require referral analysis, among others in getting from tradition. from analysis of the chain of transmission on a second source of Islam is found that both traditions allow or prohibit eating and drinking while standing; both are acceptable or valid (ṣaḥiḥ). While the verses of Qur'an describes the norms for prohibiting excessive eating and drinking, a narrative analysis of the hadith regarding the prohibition of eating and drinking norms require in-depth study on the aspects of asbābul wurud. It is known from the latest aspect of study that hadith wich banned standing while consuming preserved moral or ethical reasons for Arab nations at that time, particularly a

geographic reasons. Another study of asbābul wurud that allow consuming while standing prefers more for reasons of emergency circumstances. This paper, thus, ends the study with contextualization of those hadith from health issue. The study concludes that from the digestive concern, sitting while consuming was healthier than that of standing. Since the meal being digested will be swallowed softly and slowly, so the intestinal absorption function will run more optimally.

Abstrak

Salah satu faktor utama penentu kesuksesan atau tidaknya suatu pesta pernikahan atau walimatul ‘ursy dapat diukur dari penyajian makanan dan minuman yang disediakan untuk para tamu undangan. Fenomena pesta pernikahan model standing party atau pesta berdiri saat ini tengah menjadi tren. Dalam Islam, kaitannya dengan hukum makan dan minum sambil berdiri, ternyata terjadi silang pendapat di kalangan ulama, sebagian memperbolehkan, dan sebagian lagi melarang. Pembahasan hukum atau syariat yang berkaitan dengan konsep makan dan minum sambil berdiri memerlukan rujukan untuk menganalisis topik yang akan dikaji, yaitu hadis. Hasil analisis terhadap sanad hadis bahwa baik hadis yang memperbolehkan maupun melarang makan dan minum sambil berdiri adalah diterima atau ṣaḥīḥ. Analisis terhadap konten redaksi atau matan menunjukkan sebuah ayat yang menjelaskan bahwa makan dan minum secara berlebih-lebihan dilarang oleh Allah, namun tidak menjelaskan bagaimana posisi seseorang ketika makan dan minum. Hal tersebut hanya dijelaskan dalam hadis yang memiliki konten redaksi yang tampak kontradiktif, sehingga perlu dilakukan analisis

terhadap asbābul wurud kemunculan hadis tersebut. Berdasarkan analisis asbābul wurud kemunculan hadis yang melarang makan dan minum sambil berdiri diperoleh hasil adanya alasan moral atau etika Bangsa Arab waktu itu dan alasan kondisi geografis kawasan Arab. Sedangkan analisis asbābul wurud kemunculan hadis yang memperbolehkan makan dan minum sambil berdiri diperoleh hasil adanya alasan situasi dan kondisi kedaruratan. Sedangkan kajian kontekstualisasi hadis dengan teori kesehatan diperoleh hasil bahwa dari sisi kesehatan makan dan minum sambil duduk dipandang lebih sehat karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan berjalan pada dinding usus dengan perlahan dan lembut sehingga fungsi penyerapan usus lebih maksimal.

Kata kunci: syariat makan dan minum, posisi makan dan minum, *standing party*, pesta pernikahan (walimatul ‘ursy).

A. Latar Belakang

Dalam sebuah hajat pernikahan, umumnya setelah dilangsungkannya ijab kabul maka akan dilanjutkan dengan upacara resepsi atau pesta pernikahan. Dalam Islam, pesta pernikahan dikenal dengan istilah *walimatul ‘ursy*, kadang-kadang masyarakat Jawa menyebutkannya secara lebih singkat dengan istilah *walimahan*. Pada upacara ini biasanya didahului dengan upacara *panggih*, yaitu prosesi mempertemukan pasangan pengantin setelah keduanya melaksanakan upacara *ijab*.¹ Dalam upacara *panggih* terdapat prosesi-prosesi yang harus dijalani baik oleh mempelai maupun kedua orang tua seperti melempar daun sirih, menginjak *wiji aji*, *sindur*, *sungkeman*, *bobot timbang*, *kacar-kucur*, dan *dhahar klimah*.² Acara tersebut

1 Taryati, "Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Ketahanan Bangsa" dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8 No. 2, 2013, hlm. 160.

2 Taryati, "Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Ketahanan Bangsa", hlm. 161.

biasanya diakhiri dengan acara *kembul bujana* atau makan bersama sebagai wujud dari rasa syukur bahwa acara inti pernikahan telah terselenggara. Para tamu undangan, keluarga besar kedua mempelai, kerabat, teman, dan para tetangga, dari anak-anak hingga para orang tua turut hadir dalam pesta ini. Inti acara dalam resepsi pernikahan tersebut difokuskan pada jamuan atau pelayanan makanan kepada segenap tamu undangan yang hadir.

Pelayanan makanan merupakan ketersediaan menu-menu masakan dan minuman yang disajikan dengan teknik atau cara penataan sesuai etiket penyajian hingga siap untuk dikonsumsi.³ Di bidang pariwisata dan perhotelan dikenal dengan istilah *banquete* atau menjamu tamu, yaitu bentuk pelayanan yang dilakukan secara serentak dimana semua tamu yang hadir dilayani pada waktu yang sama, penataan menu, minuman, dan waktunya harus dijadwalkan dengan hati-hati sebelum acara yang sebenarnya.⁴ Demikian pula dalam sebuah acara pesta, termasuk pesta pernikahan, terdapat beberapa konsep dalam pelaksanaannya. Terdapat dua konsep dasar dalam pelayanan makanan yang sering dipergunakan untuk menjamu tamu, termasuk didalamnya tamu dalam pesta pernikahan, keduanya dapat didefinisikan sebagai berikut.⁵

1. Table service

Table service adalah suatu sistem pelayanan makanan dimana para tamu duduk di kursi menghadap meja makan dan kemudian makanan maupun minuman diantarkan dan disajikan oleh para petugas pelayanan. Dalam sebuah pesta pernikahan, sistem pelayanan dengan tipe *table service* kadang-kadang telah dimodifikasi dengan pembatasan ketersediaan meja makan atau meniadakan meja makan sama sekali.

2. Self service atau buffet

Self service atau *buffet* adalah suatu sistem pelayanan ma-

3 John Cousins, et.al., *Food and Beverage Service, 9th ed.*, (London: Bookpoint, 2014), hlm. 6.

4 Raymond J. Goodman, Jr., *F & B Service Management*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 86

5 W.A. Marsum, *Restoran dan Segala Permasalahannya*, (Yogyakarta: Andi, 1999), hlm. 35.

kanan dimana semua makanan telah disajikan, mulai dari hidangan pembuka, hidangan utama, hidangan penutup, minuman, dan menu-menu lainnya telah ditata dan diatur rapi sesuai klasifikasi hidangan di atas meja hidangan atau meja prasmanan. Para tamu bebas memilih dan mengambil sendiri hidangan tersebut sesuai selera yang mereka inginkan.

Berdasarkan cara penyajian makanan dalam pesta pernikahan, ada dua konsep dasar dalam pelayanan makanan, sering dikenal dengan istilah makan sambil duduk atau pesta duduk (*sitting down party*) dan pesta berdiri (*standing party*).⁶ Sistem pelayanan makanan dalam pesta duduk dikenal dengan istilah *table service*, sedangkan dalam pesta berdiri atau *standing party*, sistem pelayanan yang digunakan adalah *self service* atau *buffet*.⁷ Kenyataan yang terjadi saat ini adalah konsep resepsi pernikahan dengan pesta berdiri atau *standing party* lebih populer atau *ngetren* dipergunakan daripada pesta duduk atau *table service*. Faktor waktu, tempat, dan kepraktisan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan sebuah pesta pernikahan.

Pesta pernikahan dengan konsep pesta berdiri (*standing party*), sering dijumpai para tamu undangan yang menikmati hidangan yang disajikan sambil berdiri karena sangat terbatasnya jumlah kursi yang disediakan oleh panitia pernikahan apabila dibandingkan dengan jumlah tamu yang diundang dalam acara tersebut. Tidak sedikit para tamu undangan yang berusia lanjut atau tamu yang membawa anak-anak harus kesulitan ketika akan mengambil hidangan yang disajikan, berdiri mengantri atau berdesakan untuk dapat menikmati sebuah menu makanan atau minuman. Sering ditemui hidangan yang tercecer atau tumpah, bahkan dapat terjadi seorang tamu menginjak hidangan yang tumpah tersebut sehingga terpeleset karenanya.

Makan dan minum merupakan nikmat Allah yang besar. Allah SWT menerangkan nikmat ini kepada manusia dalam berbagai ayat Al-Qur'an, agar mereka merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut. Allah SWT ingin agar manusia menyadari dan mengetahui betapa besar nilai kenikmatan makan dan minum tersebut sekaligus mensyukurinya sebagai limpahan karunia dari Allah SWT yang maha

6 W.A. Marsum, *Restoran dan Segala Permasalahannya*, hlm. 35.

7 W.A. Marsum, *Restoran dan Segala Permasalahannya*, hlm. 35.

memberi rizki lagi maha dermawan⁸.

Sebagai salah satu bentuk syukur kita terhadap nikmat makan dan minum, maka kita diwajibkan untuk berusaha menerapkan etika-etika makan dan minum dalam kehidupan kita, diantaranya sebagai berikut⁹.

1. Membaca do'a sebelum makan atau minum
2. Makan dan minum dari sumber yang halal dan thayib
3. Disunnahkan untuk makan dan minum sambil duduk
4. Mengambil makanan atau minuman dengan tangan kanan
5. Tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum
6. Berlaku sopan ketika sedang makan dan minum

Dari uraian di atas, permasalahan terkait konsep makan dan minum dalam pesta berdiri atau *standing party* dilihat dari sudut pandang syariat Islam adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kajian hadis tentang makan dan minum sambil berdiri dalam *standing party*, bolehkah seseorang makan dan minum sambil berdiri?
2. Bagaimanakah deskripsi konsep tersebut apabila dilihat dari aspek kesehatan?

B. Fenomena Pesta Berdiri (*Standing party*) Dalam Pesta Pernikahan

Salah satu faktor utama penentu kesuksesan atau tidaknya suatu pesta pernikahan dapat diukur dari konsumsi yang disediakan, dalam hal ini adalah makanan dan minuman. Alokasi anggaran untuk menjamu para tamu ini memiliki persentase terbesar apabila dibandingkan dengan alokasi anggaran lainnya, seperti pengadaan souvenir dan undangan pernikahan, biaya sewa gedung, dekorasi, dokumentasi, dan sebagainya. Untuk pesta pernikahan dengan konsep *buffet*, khususnya pesta berdiri atau *standing party*, persentase pengeluaran yang ideal untuk biaya penyelenggaraannya meliputi 60% untuk pesta resepsi pernikahan, 10% untuk busana, 10 % untuk MC

⁸ Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Etika Makan dan Minum Menurut Al Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013), hlm. 7.

⁹ Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Etika Makan dan Minum Menurut Al Qur'an dan As-Sunnah*, hlm. 9.

dan entertainment, 10% untuk dokumen foto dan video, 3% untuk undangan dan souvenir, 2% untuk keperluan upacara pernikahan, 2 % untuk cincin kawin, 1 % untuk transportasi dan 2 % keperluan lainnya. Dari budget 60% keperluan pesta resepsi, untuk keperluan catering (makanan dan minuman), budget yang harus disiapkan adalah 35% dari dana pesta resepsi. Dari budget tersebut, dialokasikan lagi 15-20 % budget untuk makanan pondokan dan 3-5% untuk kue pengantin, dapat dilihat pada tabel berikut¹⁰.

Tabel 1. Persentase Alokasi Anggaran
Pesta Pernikahan Dengan Konsep *Standing party*

Keperluan	Persentase Alokasi Anggaran
Dana Pesta Resepsi (Catering/Makanan Dan Minuman)	35%
Makanan Pondokan	20%
Kue Pengantin	5%
Busana	10%
MC dan Entertainment	10%
Dokumentasi Foto dan Video	10%
Undangan dan Souvenir	3%
Upacara Pernikahan	2%
Cincin Kawin	2%
Transportasi	1%
Keperluan Lain-Lain	2%
JUMLAH	100%

Secara sederhana, *standing party* adalah suatu pesta atau acara yang terdapat berbagai hidangan yang disajikan, baik makanan maupun minuman, namun para tamu menikmatinya dengan cara *stand* atau berdiri, dimana kursi yang disediakan penyelenggara pesta sangat terbatas, mungkin hanya untuk keluarga atau kalangan khusus, dan tidak sebanding dengan tamu yang banyak, sehingga sebagian besar tamu menikmati hidangan sambil berdiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makan dan minum sambil berdiri dalam pesta tersebut

10 Fitri Harini, "Katering: Between Budget And Guest List", dalam <http://www.weddingku.com/blog/katering-between-budget-and-guest-list>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

memang sesuatu yang dengan sengaja telah direncanakan oleh panitia penyelenggara, bukanlah suatu kebetulan apabila para tamu yang hadir tidak kebagian kursi. Pesta pernikahan model *standing party* saat ini rupanya tengah menjadi tren.¹¹ Dengan cara berdiri seperti ini para tamu undangan tidak akan berlama-lama untuk menyantap hidangan. Model pesta pernikahan seperti ini akan mencegah orang untuk duduk terlalu lama di kursi yang sama dengan orang-orang yang sama, di samping itu penyediaan snack atau camilan di meja pada *sit-down* pun bisa dikurangi dan tentunya hal tersebut akan lebih menghemat *budget* atau pengeluaran¹².

Pesta pernikahan dengan konsep *standing party* berjalan sesuai pola tertentu, dimulai dengan para hadirin datang, mengucapkan selamat, kemudian langsung menikmakti hidangan dengan berdiri.¹³ Keterbatasan kursi yang disediakan oleh pihak penyelenggara pesta berkaitan dengan berlakunya “aturan” dalam *standing party* yang didasarkan pada asumsi bahwa tamu undangan tidak akan hadir pada saat bersamaan hingga tidak membutuhkan kursi yang sangat banyak.¹⁴

Standing party digunakan dengan tujuan untuk menghemat *space* ruangan yang ada dan memunculkan kemeriahan dalam acara pesta dengan berdirinya semua undangan yang hadir. Dalam *standing party*, peralatan makan yang digunakan tidaklah selengkap seperti acara makan biasa, kebanyakan hanya menggunakan piring dan sendok saja karena tamu harus makan dengan satu tangan memegang piring, dan tangan lainnya untuk menyuap. *Standing party* hanya cocok bagi tamu atau undangan yang berusia muda, sedangkan bagi orang yang sudah tua, *standing party* tentu akan sangat menyulitkan. Untuk itu sering kita jumpai adanya semi *standing party* dimana ada sederet

11 Baidatul Muchlisin Asti, “Fenomena *Standing Party*, Adab Islami Yang Ditinggalkan” dalam <https://catatanhikmah.wordpress.com/2014/07/13/fenomena-standing-party-adab-islami-yang-ditinggalkan/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

12 Perfectogift.Com, “Standing Wedding Party Untuk Anda Yang Ingin Menghemat Budget Pernikahan” dalam <http://perfectogift.com/blog/standing-wedding-party-untuk-anda-yang-ingin-menghemat-budget-pernikahan/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

13 Redaksi Majalah Wedding Avenue, “Resepsi Pernikahan Standing Party” dalam <http://majalah.weddingavenuemagazine.com/standing-party/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

14 Redaksi Majalah Wedding Avenue, “Resepsi Pernikahan Standing Party” dalam <http://majalah.weddingavenuemagazine.com/standing-party/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

atau sedikit kursi yang disediakan bagi tamu atau undangan lanjut usia. Biasanya proses jamuan makan dengan sistem *standing party* ini hanya berlangsung sebentar saja, paling lama satu sampai dengan dua jam, tamu atau undangan akan langsung pulang begitu acara makan telah usai. Dalam *standing party*, petugas kebersihan jumlahnya harus banyak dan sigap, karena sampah akan berserakan dimana-mana, termasuk piring-piring kotor bekas makan tamu undangan.¹⁵

Dari uraian di atas, *standing party* dalam resepsi pernikahan atau *walimatul ursy* telah menjadi sebuah fenomena atau keadaan yang lumrah di kalangan masyarakat. Telah jarang konsep pernikahan yang dilaksanakan dengan format duduk, meskipun format ini sebenarnya jauh lebih sesuai dengan budaya Indonesia dimana para orangtua kita telah mengajarkan untuk makan dan minum dengan posisi duduk.¹⁶ Bahkan, saat ini, menjamu tamu dengan konsep *sitting-down* tersebut merupakan sesuatu yang janggal, tidak jarang pemilik hajat yang masih menyelenggarakan akan di-*bully* oleh para tamu undangannya.¹⁷ Dalam Islam, kaitannya dengan hukum makan dan minum sambil berdiri, ternyata terjadi silang pendapat di kalangan ulama. Sebagian hadis ada yang melarang makan dan minum sambil berdiri, akan tetapi ternyata ada pula hadis yang memperbolehkannya.

C. Hadis Tentang Makan Dan Minum Sambil Berdiri

Pembahasan hukum atau syariat yang berkaitan dengan konsep makan dan minum sambil berdiri memerlukan rujukan untuk menganalisis topik yang akan dikaji. Salah satu rujukan penting dalam pembentukan hukum sesudah Al-Quran adalah Hadis, disamping mempunyai fungsi lain sebagai penjelas terhadap apa terkandung di dalam Al-Qur'an yang masih global atau *mujmal* serta merinci atau memberikan contoh pelaksanaannya¹⁸.

15 Dias Akhmad, "Apa Itu Standing Party" dalam <http://www.restofocus.com/2015/05/apa-itu-standing-party.html>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

16 Ragil Supriyono, "Pesta Berdiri, Budaya Barat Yang Mulai Berkembang" dalam <https://azzamudin.wordpress.com/2010/11/28/pesta-berdiri-budaya-yang-mulai-berkembang/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

17 Dinata, "Dampak Buruk Konsep Standing Party Di Sebuah Acara Pernikahan" dalam <http://forum.suara.com/forum/health/woman/250-dampak-buruk-konsep-standing-party-di-sebuah-acara-pernikahan>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

18 M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Ulumul Hadis: Sebuah Analisis Epistemologi*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1.

Kedudukan hadis atau sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan sumber asal dalam Islam adalah Al-Qur'an, sedangkan hadis nabi merupakan sumber yang kedua¹⁹. Hal tersebut telah disepakati oleh umat Islam, terutama pada awal pembentukan hukum Islam.²⁰ Keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat Islam walaupun sering terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasinya, akan tetapi terdapat kesepakatan bahwa keduanya dijadikan rujukan atau sebagai pedoman utama.²¹

Dalam penelitian hadis diperlukan penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumber asli dengan mengemukakan siapa *perawi*, *sanad* serta *matan*-nya secara lengkap.²² Ke tiga unsur tersebut merupakan unsur pokok dalam pembentukan sebuah sistem hadis.²³ Dengan demikian akan dapat diketahui kualitas dari hadis yang bersangkutan.

Terdapat beberapa hadis yang membahas tentang makan dan minum, diantaranya sebagai berikut.

1. Hadis yang Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al Jahdari; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Ashim dari Asy Sya'bi dari Ibnu 'Abbas ia berkata; "Aku memberi minum dari Air Zam-zam kepada Rasulullah, lalu beliau minum ketika berdiri." (HR. Muslim 3776)

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, sebagai berikut:

19 M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.14.

20 Moh Sahlan dalam M. Alfatih, *Ulumul Hadis*, hlm. 19.

21 Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2009), hlm. 1.

22 Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 36.

23 Nanang Gojali dalam M. Alfatih, *Ulumul Hadis*, hlm. 34.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنِ النَّزَّالِ قَالَ أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى بَابِ الرَّحْبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا فَقَالَ إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُ أَحَدَهُمْ أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Mis’ar dari Abdul Malik bin Maisarah dari An Nazal dia berkata; Ali radliallahu ‘anhu pernah datang dan berdiri di depan pintu rahbah, lalu dia minum ketika berdiri setelah itu dia berkata; “Sesungguhnya orang-orang merasa benci bila salah seorang dari kalian minum ketika berdiri, padahal aku pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melakukannya sebagaimana kalian melihatku saat ini.” (HR. Bukhori 5184).

3. Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا

“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid; Telah menceritakan kepada kami Hammam; Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bahwa Nabi Shallallahu A’laihi Wa Sallam melarang minum ketika berdiri.” (HR. Muslim 3771).

4. Hadis yang Diriwayatkan Oleh Abu Hurairah, sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يُعْنِي الْقَرَارِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْرَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو غَطَفَانَ الْمُرِّيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ

“Telah menceritakan kepadaku ‘Abdul Jabbar bin Al ‘Alaa’;

Telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Al Fazari; Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hamzah; Telah mengabarkan kepadaku Abu Ghathafan Al Murri bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kalian minum ketika berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah." (HR.Muslim 3775).

1. Kajian Sanad Hadis

Terdapat dua pendapat terkait dengan topik bahasan konsep makan dan minum sambil berdiri, sebagian hadis menyebutkan bahwa disunnahkan makan dan minum sambil duduk, sedangkan ada hadis yang memperbolehkan makan dan minum sambil berdiri. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- i. Disunnahkan untuk makan dan minum sambil duduk.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا

“Diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid; Telah menceritakan kepada kami Hammam; Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bahwa Nabi Shallallahu A'lahi Wa Sallam melarang minum ketika berdiri.” (HR. Muslim 3771).

Keterangan para perawinya adalah sebagai berikut:

- a. Qatadah bin Da'amah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Da'amah bin Qatadah, nasabnya adalah al-Sadusi, kunyahnya adalah Abu al-Khaththab. Beliau adalah tabi'in kalangan muda. Beliau tinggal di Bashrah dan wafat di Hait pada tahun 117 H. Guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Yazid bin Qais, Anas bin Malik dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin Abdul Malik, Hammam bin Yahya bin Dinardan lain-lain. Ibnu Sirin berpendapat beliau adalah ahfad al-nas (orang yang paling

kuat hafalannya). Yahya bin Mu'in berpendapat bahwa ia *siqqah*.²⁴

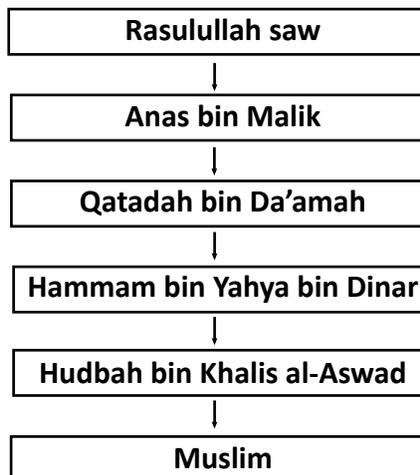
b. Hammam bin Yahya bin Dinar (w. 165 H.)

Nama lengkapnya adalah Hammam bin Yahya bin Dinar, nasabnya adalah al-Azdi al-'Audi, kunyahnya adalah Abu Abdullah. Beliau adalah tabi' tabi'in kalangan tua. Beliau tinggal di bashrah dan wafat di sana pada tahun 165 H. Guru-gurunya antara lain: Anas bin Sirin, Qatadah dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain: Ahmad bin Ishaq bin Yazid, Hudbah bin Khalid dan lain-lain. Yazid bin Harun berpendapat beliau adalah orang yang kuat hafalannya dalam hadis dan Yahya bin Mu'ib berpendapat bahwa beliau adalah *tsiqqah* dan shalih.

c. Hudbah bin Khalid (w. 235 H)

Nama lengkapnya adalah Hudbah bin Khalid bin al-Aswad bin Hudbah, nasabnya adalah al-Qisy al-Tsaubani, kunyahnya adalah Abu al-Khalid, laqabnya adalah Hudbah. Beliau adalah tabi' tabi'in kalangan kecil. Beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 235 H. Guru-gurunya antara lain: Sulaiman bin Shaghirah, Hammam bin Yahya dan lain-lain. murid-muridnya antara lain: Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain. Yahya bin Mu'in berpendapat bahwa ia adalah *siqqah*. Abu Hatim al-Razi berpendapat bahwa ia adalah shaduq. Musallamah bin Qasam berpendapat bahwa ia adalah *siqqah*.

Jalur sanad hadis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:



²⁴ *Siqqah* atau terpercaya. Lihat Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 153

ii. Diperbolehkan makan dan minum sambil berdiri

حَدَّثَنَا أَبُو السَّائِبِ سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ الْكُوْفِيُّ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: " كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَمْشِي، وَنَشْرَبُ وَنَحْنُ قِيَامٌ "

Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy dalam hadist yang artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abus-Saaib Salm bin Junaadah Al-Kuufiy; telah menceritakan kepada kami Hafsh Bin Ghiyaats dari Ubaidillah bin Umar dari Naafi' dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Kami dulu makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri di zaman Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam"

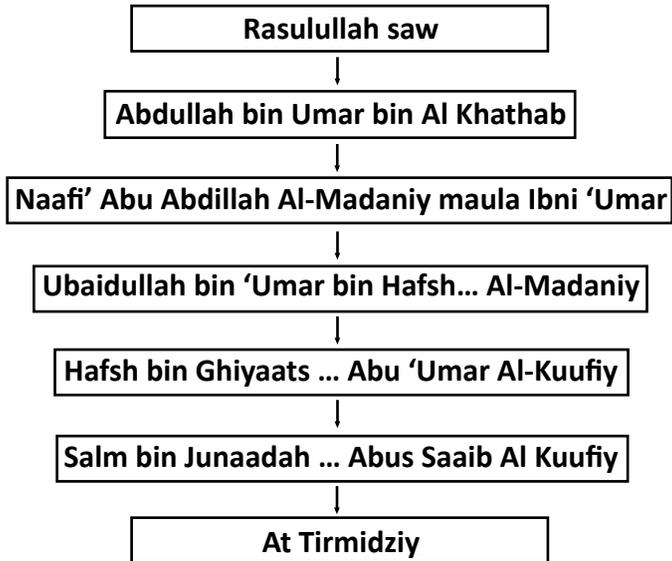
Keterangan para perawinya adalah sebagai berikut:

- Salm bin Junaadah bin Salm bin Khalid bin Jaabir bin Samurah As Suwaa'iy Al Aamiry Abus Saaib Al Kuufiy, adalah seorang yang *siqqah* dan *ḍabit*.²⁵
- Hafsh bin Ghiyaats bin Thalq bin Mu'aawiyah bin Maalik An-Nakha'iy, Abu 'Umar Al-Kuufiy adalah seorang yang *siqqah* dan *faqih*.
- Ubaidullah bin 'Umar bin Hafsh bin 'Aashim bin 'Umar bin Al-Khaththaab Al-Qurasyiy Al-'Adawiy Al-'Umary Al-Madaniy, Abu 'Utsmaan adalah seorang yang *siqqah* dan *ṣabat*.
- Naafi' Abu Abdillah Al-Madaniy maula Ibni 'Umar adalah seorang yang *tsiqqah*, *ṣabat*, *faqih*, dan *masyhūr*.
- Abdullah bin 'Umar bin Al-Khathaab Al-Qurasyiy Al-'Adawiy, Abu 'Abdirrahmaan Al-Makkiy Al-Madaniy merupakan salah seorang sahabat Rasulullah saw yang mulia dan alim²⁶.

25 Untuk dapat diterima hadis seorang periwayat maka ia harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang ketat dan selektif. Jika mereka memenuhi kriteria-kriteria tersebut maka ia dapat disebut sebagai perawi yang *adil* dan *sabit*. Lihat M. Alfath Suryadilaga, dkk., *Ulumul Hadis*, hlm. 125-126.

26 Abdullah bin 'Umar bin Al-Khathaab lahir pada tahun ke dua atau ke tiga kenabian. Beliau masuk Islam sebelum mencapai usia balighnya bersama sang ayah, Umar bin Khathab. Abdullah bin 'Umar bin Al-Khathaab termasuk orang yang mulia dan alim. Beliau telah menyerap semua ilmu kenabian dan banyak mengambil faedah dari Rasulullah saw., pembawa risalah dengan menghadiri majlis-majlisnya yang mulia. Beliau juga seorang yang memiliki disiplin tinggi dan konsisten dalam meriwayatkan hadis. Dari kalangan tabi'in yang banyak meriwayatkan hadis darinya di antaranya adalah Naafi'. Lihat Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, hlm. 193-200.

Jalur sanad hadis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Analisis terhadap kualitas periwayat hadis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kualitas Periwayat Hadis ke-1
Larangan Makan Dan Minum Sambil Berdiri

Nama Perawi	Urutan Sanad	Sifat	Kualitas
Anas bin Malik Al Anshari	I	Mufti, Qari Muhaddits Tsiqqah	Diterima
Qatadah bin Da'amah bin Qatadah	II	Tsiqqah	Diterima
Hammam bin Yahya bin Dinar	III	Tsiqqah, Shalih	Diterima
Hudbah bin Khalid bin al-Aswad bin Hudbah	IV	Tsiqqah	Diterima
Imam Muslim	V	Tsiqqah, Wara'	Diterima

Tabel 3. Hasil Analisis Kualitas Periwiyat Hadis ke-2
Diperbolehkan Makan Dan Minum Sambil Berdiri

Nama Perawi	Urutan Sanad	Sifat	Kualitas
Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khathaab Al-Qurasyiy Al-‘Adawiy, Abu ‘Abdirrahmaan Al-Makkiy Al-Madaniy	I	Sahabat Mulia Alim	Diterima
Naafi’ Abu Abdillah Al-Madaniy maula Ibni ‘Umar	II	Tsiqqah, Tsabat Faqiih, Masyhuur	Diterima
Ubaidullah bin ‘Umar bin Hafsh bin ‘Aashim bin ‘Umar bin Al-Khaththaab Al-Qurasyiy Al-‘Adawiy Al-‘Umariy Al-Madaniy, Abu ‘Utsmaan	III	Tsiqqah, Tsabat	Diterima
Hafsh bin Ghiyaats bin Thalq bin Mu’aawiyah bin Maalik An-Nakha’iy, Abu ‘Umar Al-Kuufiy	IV	Tsiqqah, Faqiih	Diterima
Salm bin Junaadah bin Salm bin Khalid bin Jaabir bin Samurah As Suwaa’iy Al Aamiriy Abus Saaib Al Kuufiy	V	Tsiqqah, Dhabith	Diterima

2. Kajian Matan Hadis

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa hadis tentang minum ketika berdiri mengandung dua variasi isi redaksi hadis (matan) yang berbeda, yaitu ada yang memperbolehkan makan dan minum sambil berdiri dan ada yang mensunnahkan makan dan minum sambil duduk. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap matan hadis-hadis tersebut untuk memahami apa yang dimaksud dari keduanya.

1. Hadis yang mensunnahkan makan dan minum sambil duduk,

sebagai berikut.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
زَجَرَ عَنِ الشَّرْبِ قَائِمًا

“Nabi Shallallahu A’laihi Wa Sallam melarang minum ketika berdiri.” (HR. Muslim 3771).

2. Hadis yang memperbolehkan makan dan minum sambil berdiri, adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو السَّائِبِ سَلْمُ بْنُ جُنَادَةَ الْكُوَيْتِيُّ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ
نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: " كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَمْشِي،
وَنَشْرَبُ وَنَحْنُ قِيَامًا "

“Kami dulu makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri di zaman Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam” (HR. Tirmidzi)

Sebuah hadis dapat dikatakan apabila tidak bertentangan dengan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an yang merupakan rujukan untuk menghasilkan suatu hukum, sementara hadis berkedudukan sebagai penjelas terhadap Al-Qur’an. Secara eksplisit, tidak ditemukan ayat yang menjelaskan hukum makan dan minum sambil berdiri, namun di dalam Al-Qur’an dijelaskan etika ketika seseorang hendak makan dan minum, sebagai berikut.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*²⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makan dan minum secara berlebih-lebihan dilarang oleh Allah, tidak menjelaskan bagaimana posisi seseorang ketika makan dan minum. Hal tersebut hanya dijelaskan dalam hadis yang memiliki konten redaksi yang tampak kontradiktif, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap *asbābul wurud* kemunculan hadis tersebut.

²⁷ Al Quran, 7: 31.

3. Analisis Historis

Analisis terhadap hadis-hadis yang tampak kontradiktif dapat dikaji dari *asbābul wurud* kemunculan hadis-hadis tersebut. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah sebagai pembawa rahmat dan penyempurna akhlak, dimana pada saat itu bangsa Arab tidak mempunyai tata krama atau etika dan bersifat keras, atau disebut dengan zaman jahiliyah. Oleh karena itu, anjuran-anjuran yang Beliau sampaikan selalu berkaitan dengan peningkatan norma, etika, dan akhlak.

Di sisi lain, apabila dilihat dari kondisi geografis wilayah Arab yang berupa padang pasir dimana air merupakan suatu sumber yang sangat berharga dan sulit diperoleh, sehingga mereka memanfaatkan air yang mereka peroleh tersebut dengan bijaksana dan sebaik-baiknya. Dengan meminumnya sambil duduk maka hal tersebut menggambarkan bahwa mereka meminumnya dengan tenang dan tidak terburu-buru, sehingga akan mengurangi resiko air tersebut tertumpah atau tercecceh (mubazir).

Analisis terhadap diperbolehkannya makan dan minum sambil berdiri dilihat dari *asbābul wurud* hadis-hadis tersebut mencul ketika saat itu Nabi Muhammad saw sedang melaksanakan ibadah haji. Saat musim haji tiba, kantong-kantong air (bejana) terbuat dari kulit hewan diletakkan dengan cara digantung di pintu gerbang Kuffah, sehingga situasi yang paling memungkinkan saat itu untuk meminumnya adalah dengan posisi berdiri. Di sisi lain, saat itu suku-suku bangsa di Arab merupakan bangsa *nomaden*, yaitu seringnya mereka berpindah-pindah lokasi atau tempat tinggal untuk menggembala ternak-ternak mereka dan mencari sumber air (*oase*) maupun sumber makanan bagi ternak-ternak tersebut, sehingga makan dan minum sambil berdiri merupakan suatu hal yang mungkin dilakukan dalam situasi tersebut.

Demikian pula, di zaman Rosulullah merupakan masa-masa dimana sering terjadi peperangan dan masa hijrah, sehingga dapat digambarkan sebagai masa genting atau keadaan darurat. Pada saat situasi dan kondisi tersebut, makan dan minum dilakukan dalam kondisi apapun, termasuk dalam posisi berdiri.

Dari analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila dilihat dari sudut pandang moral, tata karma, maupun etika, makan dan

minum sambil duduk dinilai lebih sopan dan etis. Nabi Muhammad saw telah mengajarkan dan memberikan tuntunan kepada umatnya adab-adab yang Islami, termasuk adab dalam makan dan minum. Dalam keadaan darurat, makan dan minum dapat dilakukan dalam posisi berdiri, namun hal tersebut bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, lebih karena keadaan terpaksa akibat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk makan dan minum sambil duduk.

D. Kontekstualisasi Dengan Teori-Teori Kesehatan

Dilihat dari konsep kekinian, posisi makan dan minum sambil berdiri berhubungan dengan etika, moral, dan dari sisi kesehatan. Makan dan minum dengan duduk dipandang lebih relevan dengan konteks kebudayaan ketimuran, dan lebih sopan dilihat dari tradisi Jawa (Indonesia). Demikian pula sebaliknya, makan dan minum sambil berdiri dipandang kurang etis, kurang sopan, dan terkesan terburu-buru.

Sedangkan dari sisi kesehatan makan dan minum sambil duduk dipandang lebih sehat karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan berjalan pada dinding usus dengan perlahan dan lembut sehingga fungsi penyerapan usus lebih maksimal. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Higgins tahun 1914 dan diterbitkan dalam salah satu artikel pada *American Journal of Psychology (AJP)*, menggambarkan tentang hubungan antara makanan, postur, dan faktor-faktor yang menyebabkan naiknya tekanan CO₂ dalam alveoli (rongga parenkim pada paru) pada manusia²⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi berdiri, duduk, dan berbaring akan menghasilkan tekanan CO₂ yang tinggi pada posisi berdiri, dimana tekanan CO₂ merupakan produk sampingan dari metabolisme makanan. Dalam jumlah tinggi, tekanan CO₂ akan mengakibatkan *dyspnea*²⁹, *acidosis*³⁰, dan penurunan

28 Harold L. Higgins, "The Influence Of Food, Posture, And Other Factors On The Alveolar Carbon Dioxide Tension In Man" dalam *American Journal of Psychology*, vol. 34, no. 1, April 1914, hlm. 114, dalam <http://ajplegacy.physiology.org/content/34/1/114>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

29 Kesulitan bernafas atau nafas yang terputus-putus, ia menjadi isyarat bagi kemungkinan kegagalan fungsi berbagai organ tubuh, karena indikasi tidak lancarnya aliran oksigen ke dalam peredaran darah. medical-dictionary.thefreedictionary.com/dyspnea, tanggal akses: 23 Mei 2016

30 Akumulasi zat asam dan ion hydrogen atau berkurangnya reserve alkaline

tingkat kesadaran.³¹

Posisi atau postur tubuh sangat berpengaruh pula terhadap kesempurnaan dalam proses mengunyah makanan, yang merupakan sebuah proses awal tubuh manusia melakukan kegiatan pencernaan makanan. Dalam proses tersebut, mengunyah makanan dengan posisi duduk akan mengurangi resiko tersedak karena makanan bersirkulasi dengan sempurna didalam mulut sebelum ditelan menuju kerongkongan. Posisi berdiri ketika makan berhubungan dengan gangguan dalam proses pencernaan karena rongga perut tidak dapat menerima dengan baik makanan yang masuk. Dengan demikian, keadaan tersebut akan mempengaruhi pula dalam hal absorpsi (penyerapan) makanan dan proses asimilasi setelah makanan dicerna.³² Asimilasi merupakan proses dimana sari-sari makanan ditransformasikan ke dalam jaringan hidup atau tubuh manusia melalui anabolisme atau persenyawaan.³³ Demikian pula bagi penderita gastroparesis atau kondisi untuk menggambarkan terjadinya proses perlambatan pencernaan dan gastropati pada pasien *diabetes mellitus*, posisi makan sambil duduk atau makan dengan posisi *pelvis* (panggul) menyangga rongga perut akan mengurangi keluhan pasien, seperti resiko terjadinya konstipasi atau sembelit.³⁴

(kandungan bicarbonate) di dalam darah, karena hasil dari kekurangan pH. medical-dictionary.thefreedictionary.com/acidosis

31 Harold L. Higgins, "The Influence Of Food, Posture, And Other Factors On The Alveolar Carbon Dioxide Tension In Man" hlm. 125.

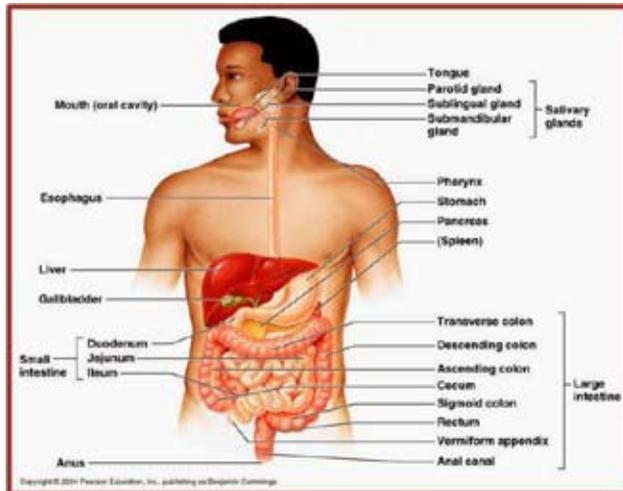
32 Deny Waxman, *The Great Life Diet: A Practical Guide To Health, Happiness, And Personal Fulfillment*, (New York: Pegasus Book, 2013), hlm. 6.

33 Rima M. Harjono (ed.), *Kamus Kedokteran Dorland*, (Jakarta: Penerbit EGC, 1996), hlm. 181.

34 Carol Rees Parrish dan Jeanne Keith-Ferris, "Diet Intervention for Gastroparesis" dalam *UVA Nutrition Services*, (Virginia: University of Virginia Digestive Health Center, 2005), hlm. 1-3.

Gambaran sistem saluran pencernaan manusia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Sistem Pencernaan Manusia



Sumber: <http://humananatomybody.info/diagram-of-human-digestive-system/>

Demikian pula dengan kondisi ginjal, ketika minum dilakukan dengan posisi berdiri maka air akan langsung menuju ke kandung kemih yang dapat mengakibatkan gangguan pada salah satu organ yang paling vital dalam tubuh manusia tersebut.³⁵ Secara klinis, air yang masuk dengan cara duduk akan disaring oleh *sfringer* yang merupakan struktur muskuler atau otot yang bisa membuka, sehingga air kemih bisa lewat, dan menutup. Setiap air yang diminum akan disalurkan pada membran-membran filtrasi atau penyaringan. Minum dalam posisi berdiri, air yang diminum akan langsung mengalir menuju kandung kemih tanpa melalui proses filtrasi (penyaringan) yang dapat mengakibatkan terjadi pengendapan di saluran ureter, karena air yang kita minum mungkin membawa banyak limbah-limbah didalamnya. Akibatnya, limbah tersebut lama kelamaan akan mengkristal dan menyebabkan penyakit batu ginjal.

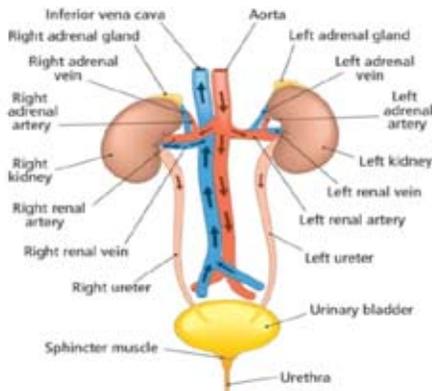
Penelitian lain, dalam posisi berdiri tegak, bolus air menyebabkan

³⁵ Sylvia Anderson Price dan Lorraine McCarty Wilson, *Patofisiologi Volume II*, (Jakarta: EGC, 2006), hlm. 867.

kecepatan meningkat dari propagasi di segmen esofagus proksimal yang berhubungan dengan pemendekan *sfincter* esofagus, waktu relaksasi lebih rendah, dan penurunan amplitudo dan durasi kontraksi.³⁶ Dengan kata lain, minum dalam posisi berdiri memungkinkan air memukul bagian bawah kerongkongan dengan kuat dan hal tersebut dapat mengarah ke pelebaran dan relaksasi *sfincter* yang menghubungkan kerongkongan dan perut, yang akhirnya mengarah pada kondisi medis yang disebut GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*), atau sering disebut dengan penyakit asam lambung.

Gambaran sistem urinaria manusia (saluran kemih) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. Sistem Urinaria Manusia



Sumber: <http://www.leavingcertbiology.net/chapter-37-the-human-urinary-system.html>

E. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang konsep makan dan minum menurut syariat Islam, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Tidak ada pertentangan antara hadis yang membolehkan dan hadis yang seolah-olah melarang makan dan minum sambil berdiri karena keduanya mempunyai dasar kesahihan masing-masing hadis. Makan dan minum sambil berdiri pernah dilakukan oleh Nabi

36 C.P. Dooley, et.al., "Modulation of Esophageal Peristalsis by Alterations of Body Position. Effect of Bolus Viscosity" dalam *Digestive Diseases and Sciences*. 34(11), November 1989, hlm. 1662.

tetapi bukan merupakan suatu kebiasaan, melainkan karena sebuah kekhususan ketika melakukannya. Nabi memperbolehkan makan dan minum sambil berdiri. Akan tetapi akan lebih baik atau disunnahkan untuk makan dan minum sambil duduk.

Sehingga dalam konteks pesta berdiri (*standing party*) pada pesta pernikahan (*walimatul 'ursy*) diperbolehkan dengan catatan tidak meniadakan tempat duduk sama sekali untuk menghormati para tamu undangan yang tidak mungkin bagi mereka untuk makan dan minum sambil berdiri.

Dilihat dari konsep kekinian, posisi makan dan minum sambil berdiri berhubungan dengan etika, moral, dan dari sisi kesehatan. Makan dan minum dengan duduk dipandang lebih relevan dengan konteks kebudayaan ketimuran, dan lebih sopan dilihat dari tradisi Jawa (Indonesia). Demikian pula sebaliknya, makan dan minum sambil berdiri dipandang kurang etis, kurang sopan, dan terkesan terburu-buru.

Sedangkan dari sisi kesehatan makan dan minum sambil duduk dipandang lebih sehat karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan berjalan pada dinding usus dengan perlahan dan lembut sehingga fungsi penyerapan usus lebih maksimal. Demikian pula dengan kondisi ginjal, ketika minum dilakukan dengan posisi berdiri maka air akan langsung menuju ke kandung kemih yang dapat mengakibatkan gangguan pada salah satu organ yang paling vital dalam tubuh manusia tersebut.

Daftar Pustaka

- Akhmad, Dias, "Apa Itu Standing Party" dalam <http://www.restofocus.com/2015/05/apa-itu-standing-party.html>, diakses tanggal 6 Desember 2015.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Asti, Baidatul Muchlisin, "Fenomena *Standing Party*, Adab Islami Yang Ditinggalkan" dalam <https://catatanhikmah.wordpress.com/2014/07/13/fenomena-standing-party-adab-islami->

- yang-ditinggalkan/, diakses tanggal 6 Desember 2015.
- Cousins, John, et.al., *Food and Beverage Service, 9th ed.*, London: Bookpoint, 2014.
- Dinata, “Dampak Buruk Konsep Standing Party Di Sebuah Acara Pernikahan” dalam <http://forum.suara.com/forum/health/woman/250-dampak-buruk-konsep-standing-party-di-sebuah-acara-pernikahan>, diakses tanggal 6 Desember 2015.
- Dooley, C.P., et.al., “Modulation of Esophageal Peristalsis by Alterations of Body Position. Effect of Bolus Viscosity” dalam *Digestive Diseases and Sciences*. 34(11), November 1989.
- Goodman, Jr., Raymond J., *F & B Service Management*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Harini, Fitri, “Katering: Between Budget And Guest List”, dalam <http://www.weddingku.com/blog/katering-between-budget-and-guest-list>, diakses tanggal 6 Desember 2015.
- Harjono, Rima M. (ed.), *Kamus Kedokteran Dorland*, Jakarta: Penerbit EGC, 1996.
- Hasbullah, Abu Muhammad Ibnu Shalih, *Etika Makan dan Minum Menurut Al Qur-an dan As-Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013.
- Higgins, Harold L., “The Influence Of Food, Posture, And Other Factors On The Alveolar Carbon Dioxide Tension In Man” dalam *American Journal of Psychology*, vol. 34, no. 1, April 1914, hlm. 105-140, dalam <http://ajplegacy.physiology.org/content/34/1/114>, diakses tanggal 6 Desember 2015.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Marsum, W.A., *Restoran dan Segala Permasalahannya*, Yogyakarta: Andi, 1999.
- Parrish, Carol Rees dan Keith-Ferris, Jeanne “Diet Intervention for Gastroparesis” dalam *UVA Nutrition Services*, Virginia: University of Virginia Digestive Health Center, 2005.
- Perfectogift.Com, “Standing Wedding Party Untuk Anda Yang Ingin Menghemat Budget Pernikahan” dalam <http://perfectogift.com/blog/standing-wedding-party-untuk-anda-yang-ingin->

Syariat Makan dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena *Standing Party*..

menghemat-budget-pernikahan/, diakses tanggal 6 Desember 2015.

Price, Sylvia Anderson, dan Wilson, Lorraine McCarty, *Patofisiologi Volume II*, Jakarta: EGC, 2006.

Redaksi, Majalah Wedding Avenue, "Resepsi Pernikahan Standing Party" dalam <http://majalah.weddingavenuemagazine.com/standing-party/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

Supriyono, Ragil, "Pesta Berdiri, Budaya Barat Yang Mulai Berkembang" dalam <https://azzamudin.wordpress.com/2010/11/28/pesta-berdiri-budaya-yang-mulai-berkembang/>, diakses tanggal 6 Desember 2015.

Suryadi dan Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras Press, 2009.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk., *Ulumul Hadis: Sebuah Analisis Epistemologi*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Taryati, "Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Ketahanan Bangsa" dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8 No. 2, 2013.

Waxman, Deny, *The Great Life Diet: A Practical Guide To Health, Happiness, And Personal Fulfillment*, New York: Pegasus Book, 2013.
